

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SCRAMBLE KALIMAT SISWA KELAS II SDN 1 SEDAYU

IMPROVING THE EARLY READING ABILITY THROUGH SCRAMBLED SENTENCES METHOD AT 2ND GRADE

Oleh: Alfiahesty Choerotun Nafiah, PGSD/PSD, alfia.hesty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode *scramble* kalimat siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Data diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *scramble* kalimat dapat meningkatkan aspek ketepatan membaca, kejelasan, lafal, kelancaran membaca, dan keberanian dalam membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016. Peningkatan hasil tes membaca sebesar 66% (pratindakan 15%, siklus II 81%).

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, metode scramble kalimat*

Abstract

This research aims at improving the learning process and early reading ability through scrambled sentence method at 2nd grade student of SDN 1 Sedayu in the academic year 2015/2016. The type of this research was Collaborative-Classroom Action Research used Kemmis&Mc Taggart model's. The subject of this research were 21 second grade students of SDN 1 Sedayu In The Academic year 2015/2016. Data collection methods were test, observation, and documentation. The data was analyzed using qualitative and quantitative descriptive. The result of this research shows that using scrambled sentences method can improve the early reading ability at 2nd grade students of SDN 1 Sedayu in the academic year 2015/2016. The increase of reading test 66% (pre-test 15%, 2nd cycle 81%).

Keyword: early reading ability, scrambled sentences method

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia untuk mengungkapkan ide, perasaan, maupun keinginannya. Pada awalnya seorang anak mengekspresikan perasaan dan kehendaknya pada orang tuanya. Gorys Keraf (1997: 4) mengatakan bahwa pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri. Bayi akan menangis jika lapar, namun ketika sudah mengenal bahasa, anak memerlukan kata-kata untuk menyatakan lapar. Seiring perkembangannya, seorang anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk

mengekspresikan perasaannya, melainkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Seseorang yang ingin berkomunikasi memerlukan beberapa aspek dalam berbahasa, tidak hanya berbicara saja. Sebagaimana yang dijelaskan Henry Guntur Tarigan (2008: 1) bahwa keterampilan berbahasa di sekolah biasanya meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Aspek-aspek tersebut perlu dimiliki oleh setiap orang, tidak hanya untuk mencapai keberhasilan di sekolah tetapi juga untuk memperoleh informasi di kehidupan bermasyarakatnya, misalnya informasi dari media cetak. Salah satu fokus pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar yang memegang peranan

penting adalah pembelajaran membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca ini menjadi dasar utama tidak hanya di pembelajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lain. Selain itu, dengan membaca siswa juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Kegiatan membaca dalam memperoleh pengetahuan terdiri dari beberapa aktivitas. Farida Rahim (2011: 2) mengemukakan bahwa keterampilan membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pada kelas-kelas awal (yaitu SD kelas I, II, dan III) dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar.

Kemampuan siswa membaca dengan tepat dan lancar merupakan dasar utama pada tahap membaca permulaan. Kemampuan di tahap membaca permulaan ini akan sangat berpengaruh terhadap tahap membaca lanjut. Dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan dasar bagi kemampuan membaca lanjut. Apabila dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca berikutnya siswa akan kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Farida Rahim (2011: 19)

mengemukakan bahwa motivasi merupakan kunci dalam belajar membaca. Untuk itu, Burns, dkk (Farida Rahim, 2011: 14) mengungkapkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan saat anak belajar membaca adalah memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Motivasi dan minat siswa salah satunya dipengaruhi oleh suasana pembelajaran. Hasil observasi diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru hanya meminta siswa secara bergantian membaca bacaan dari buku paket. Salah satu siswa membaca dan lainnya menyimak. Kegiatan belajar yang kurang bervariasi seperti itu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi jenuh dan kurang bersemangat dalam kegiatan membaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II interaksi belajarnya masih kurang dan siswa yang belum lancar membaca tidak mendapat tindak lanjut dari guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Suasana pembelajaran juga tidak menyenangkan dan siswa merasa jenuh.

Suasana yang tidak menyenangkan tersebut menyebabkan kemampuan membaca permulaan siswa rendah. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 1 Sedayu, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca permulaan. Hasil observasi di kelas II diketahui bahwa beberapa siswa belum bisa membedakan huruf “b”, “d”, “p”, dan “q”, masih mengeja dalam membaca kata yang panjang, membaca masih terbata-bata, ketika siswa diminta untuk membaca beberapa

kalimat sederhana yang disajikan oleh guru di depan kelas, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk membaca dan kurang lancar. Diketahui juga bahwa siswa yang sudah tidak mengeja huruf belum memahami banyak kosa kata dan ada yang sudah cukup lancar membaca tetapi dalam menjawab soal berdasarkan teks masih salah. Masalah membaca tersebut terlihat dari hasil ulangan bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh guru menjelang ulangan tengah semester diperoleh rata-rata 46.85.

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Siswa satu akan berbeda dengan siswa lainnya dalam kemampuan belajarnya. Sugihartono (2012: 28) menyatakan bahwa sebagian besar guru dan orang tua awam memiliki asumsi bahwa sekolah akan berfungsi dengan baik jika semua siswa sama. Mereka harus mempelajari hal yang sama dengan alat yang sama. Bahkan guru atau pihak sekolah menggunakan tes yang sama untuk mengukur kesuksesan belajar siswa.

Seorang guru perlu untuk memperhatikan perbedaan kemampuan dan daya tangkap siswa dalam belajar. Guru yang mengetahui karakteristik siswanya akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Suasana belajar menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Seperti pendapat Farida Rahim (2008: 23) bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif akan mengoptimalkan kerja otak siswa. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif agar dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan

metode permainan.

Alternatif metode dalam pembelajaran membaca yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yaitu metode *scramble*. Metode *scramble* adalah salah satu metode permainan bahasa. Metode *scramble* menurut Robert B. Taylor dalam Miftahul Huda (2013: 303) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode *scramble* ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat siswa tertekan dan bosan.

Metode *scramble* sering digunakan oleh anak-anak sebagai permainan yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosakata dan huruf yang tersedia. Komalasari (Raudhatul Jannah, 2013: 2) mengemukakan bahwa *scramble* adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf atau kata yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban konsep yang dimaksud.

Hasil penelitian Dewi Dianurani (2010) dengan judul “Penggunaan Teknik *Scramble* Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kalimat Sederhana Siswa Kelas I Sd Negeri 3 Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon” pada prasiklus nilai rata-rata kumulatif membaca lancar dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana siswa sebesar 51,5 dengan kategori kurang. Pada siklus I setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 62,31 dengan kategori cukup dan terjadi peningkatan

sebesar 10,81 atau 20,1%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 15,61 atau 25,05% dengan nilai rata-rata kumulatif 77,92 dalam kategori baik.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Sedayu diketahui bahwa metode *scramble* ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Scramble* Kalimat Siswa Kelas II SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilakukan peneliti bersama guru kelas II SD Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016.

Waktu dan Tempat Penelitian

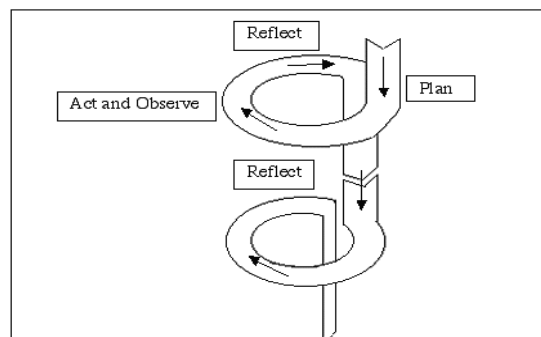
Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua, tahun ajaran 2015/2016 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu, yang bertempat di Gesikan, Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober 2015 - Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD Negeri 1 Sedayuyang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 12 putra dan 9 putri.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Tahapan model ini yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan Model Kemmis dan Taggart

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, tes, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: instrument tes membaca permulaan dan lembar observasi guru dalam pelaksanaan metode *scramble* kalimat.

Penelitian ini menggunakan validitas instrumen. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan indikator tes membaca permulaan yang disesuaikan dengan kondisi siswa kelas II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah dikonsultasikan dan divalidasi oleh dosen ahli yaitu Suyatinah, S.Pd., M.Pd, sehingga layak digunakan.

Teknik Analisis Data

Untuk menghitung hasil tes membaca permulaan digunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skormaksimal}} \times 100$$

Tentukan nilai tersebut pada kategori penilaian menurut Suharsimi Arikunto (2005: 244-245) berikut:

Baik Sekali, rentangnya 80 - 100

Baik, jika rentangnya 66 - 79

Cukup, jika rentangnya 56 - 65

Kurang, jika rentangnya 40 - 55

Sangat Kurang, jika rentangnya 30 - 39

Penghitungan nilai rata-rata hasil belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Dengan:

\bar{x} = mean/ rata-rata nilai siswa

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan (\%)} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = persentase keberhasilan pembelajaran

$\sum x$ = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yaitu 75 dengan 75% siswa yang mengikuti pembelajaran harus mencapai KKM.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri 1 Sedayu khususnya di kelas II, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil tes pratindakan kemampuan membaca permulaan diperoleh dari nilai ulangan praktik membaca yang telah dilakukan guru sebelum tindakan dilakukan. Dari hasil itu, nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan yang diperoleh yaitu 46.85, dengan jumlah siswa yang telah berhasil yaitu 3 siswa saja atau 15% dari jumlah siswa. Dapat dikatakan kemampuan membaca permulaan siswa masuk kategori kurang. Data yang sudah diperoleh tersebut menunjukkan perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tindakan yang dilakukan juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan sikap siswa selama pembelajaran berdasarkan hasil dari observasi pratindakan. Observasi tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa masih rendah, selain itu siswa mengalami kebosanan dan cenderung pasif.

Anderson dkk (Akhadiah M.K dkk, 1993: 23) mengatakan bahwa beberapa ciri-ciri dalam membaca yaitu membaca memerlukan motivasi dan harus dilakukan dengan strategi yang tepat. Pendapat Anderson tersebut juga didukung oleh Lamb dan Arnold (Farida Rachim, 2011: 16-30) yang mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang yaitu faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa peran guru sangatlah penting untuk dapat

memotivasi siswanya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap membaca, akan memiliki minat yang tinggi pula dalam membaca. Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa diperlukan metode yang tepat dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga meningkatkan minat dan rasa senang dalam belajar.

Pada siklus I hasil yang diperoleh belum memuaskan karena masih banyak siswa yang kurang lancar membaca dan suara yang lemah yang akhirnya berpengaruh terhadap pelafalan dalam kegiatan membaca permulaan. Sebagian siswa masih malu ketika harus membaca dengan suara nyaring, hal ini karena siswa belum terbiasa maju dan belum menguasai bahan bacaan. Penggunaan metode *scramble* kalimat menjadikan siswa terlihat aktif bila dibandingkan dengan pembelajaran pada prasiklus (pratindakan). Dari hasil observasi lima aspek penilaian membaca permulaan, yaitu ketepatan membaca, kejelasan, lafal, kelancaran membaca, dan keberanian, pada siklus I ini aspek keberanian, lafal, dan kejelasan masih rendah. Sementara aspek ketepatan membaca dan kelancaran sudah mulai meningkat dari kegiatan membaca kata. Peningkatan rata-rata nilai tes membaca dari pratindakan yang hanya 46,85 atau masih dalam kategori kurang dan siklus I meningkat menjadi 64,98 atau dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil yang didapatkan baik dari hasil observasi maupun tes dalam siklus I sudah terlihat adanya peningkatan, namun pada siklus I persentase ketuntasan minimum jumlah peserta didik yang tuntas belajar belum tercapai atau baru 52,38%, sehingga perlu adanya tindak

lanjut berikutnya yaitu siklus II. Perbandingan nilai siswa pada tahap pra tindakan dan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pratindakan dan Siklus I

Aspek	Pratindakan	Siklus I
Nilai Tertinggi	71	76
Nilai Terendah	40	40
Nilai rata-rata kelas	46,85	64,98
Persentase siswa yang sudah mencapai KKM	15%	52,38%

Berdasarkan tabel 1. diatas, dapat dilihat adanya peningkatan pada pratindakan dan nilai siklus I. Kenaikan rata-rata kelas dari pratindakan ke siklus I sebesar 18,13 poin. Persentase siswa yang mencapai rerata meningkat sebesar 37,38%. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa. Dilihat dari keseluruhan siswa yaitu 21 siswa, diketahui siswa yang telah tuntas rerata berjumlah 11 siswa atau 52,38% dan yang mendapat nilai dibawah rerata ada 10 peserta didik atau 47,61%.

Perbandingan nilai antara Pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi tes membaca permulaan kelas II dari pratindakan sampai siklus II

Aspek	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	71	76	87
Nilai terendah	40	40	59
Nilai rata-rata kelas	46,85	64,98	77,41
Persentase siswa yang sudah mencapai rerata (%)	15	52,38	81
Jumlah siswa yang tuntas	3	11	17
Jml siswa yang belum tuntas	18	10	4

Keterlaksanaan metode *scramble* kalimat terlihat dari hasil nontes pada siklus I dan siklus II. Hasil nontes diperoleh dari hasil observasi terhadap guru. Kegiatan yang diamati dalam observasi meliputi aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan metode *scramble* kalimat. Adapun aspek-aspek yang diamati meliputi langkah penggunaan metode *scramble* yaitu menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai, menyiapkan kartu kata, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok, membagikan kartu kepada setiap kelompok, memberi waktu untuk mengerjakan, mengecek durasi dan mengawasi jalannya diskusi, mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memberikan penilaian kepada kelompok, memberikan apresiasi, dan menilai kemampuan membaca siswa. Dari hasil observasi selama siklus I dan siklus II, guru sudah dapat menerapkan metode *scramble* kalimat dengan baik dan sudah sesuai dengan langkah penggunaannya dalam pembelajaran. Guru sudah dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa terutama dalam belajar membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru memutuskan untuk menghentikan penelitian karena target pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu sudah tercapai.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan diharapkan dapat seoptimal mungkin, namun penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Pada kegiatan siklus I, dua orang siswa tidak mengikuti tes membaca permulaan karena sakit.

2. Penilaian membaca permulaan di kelas belum optimal menjangkau seberapa jauh kemampuan siswa karena hanya dari faktor psikologis siswa terutama minat dan motivasi, maka perlu adanya kelanjutan program melalui buku bimbingan membaca di rumah untuk mengecek faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *scramble* kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Kemampuan membaca permulaan meliputi aspek ketepatan membaca, kejelasan, lafal, kelancaran membaca, dan keberanian.

Peningkatan kemampuan membaca merupakan dampak dari adanya tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II. Hasil belajar siklus I terjadi peningkatan sebanyak 37,38% (pra tindakan 15%, siklus I 52,38%) dengan nilai rata-rata kelas 64,98. Berdasarkan hasil tes siklus I perlu diadakan tindakan lanjutan karena nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM dan persentase siswa yang mencapai KKM baru 52,38%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 28,62% (siklus I 52,38%, siklus II 81%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 77,41. Peningkatan dari tahap pratindakan hingga siklus II sebesar 66%.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil tindakan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, dapat memberikan variasi-variasi lain dalam metode *scramble* ini untuk menumbuhkan minat siswa dan mengubah perilaku siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru dapat mencoba menerapkan metode *scramble* ini pada mata pelajaran lain sebagai alternatif metode mengajar.
3. Bagi peneliti yang lain di bidang pendidikan sekolah dasar ataupun bidang bahasa dapat menggunakan penelitian penggunaan metode *scramble* kalimat sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan menggunakan metode dan media yang berbeda sehingga didapat berbagai alternatif pengajaran khususnya pengajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gorys Keraf. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Miftahul Huda. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PustakaPelajar.